

Bookmark File Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara Read Pdf Free

Hang Tuah Adiwira Bangsa Teks dan iman **Text and Faith Parliamentary Debates Relasi Islam, Politik dan Kekuasaan** Athirah [Republish] **Ahok Di Mata Mereka 100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Fantasteen Scary Noroi** Pesantren LEGISLASI HUKUM PERDATA ISLAM DI INDONESIA *Jurnal sejarah Sejarah Konversi Minyak Tanah Seri I Sejarah Panjang Kiprah Persib Bandung Menguasai Perserikatan Seri I Dari Pojok Sejarah* Sejarah Tumbuh Di Kampung Kami Majalah Risalah NU edisi 118 "JANGAN RAGUKAN PERAN KH. HASYIM ASY'ARI" *Sejarah Malayu, Or, The Malay Annals* LEMBAGA HIDUP *Tengku Razaleigh, Obstacles*

and Challenges Indonesian Readings My Seoul Escape Djoernal Sastra Journal of Malaysian Studies Journal **Mencari Langkasuka Album Malaysia Horison Di sinikah Langkasuka Library Catalogue** **Dari jendela zaman ini Catatan Pinggir I** Bulletin - Arkib Negara Malaysia **Mingguan hidup** KANJENGAN e-Buletin Edisi No 1 (Oktober-November 2020) **Pasar Diri Hikayat Upu Daeng Menambun Sejarah perjalanan I Makdi Daeng Ri Makka** **Verguisd en vergeten (3 vols.)** An Indonesian-English Dictionary

When people should go to the books stores,

search commencement by shop, shelf by shelf, it is in fact problematic. This is why we offer the book compilations in this website. It will enormously ease you to look guide **Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara** as you such as.

By searching the title, publisher, or authors of guide you really want, you can discover them rapidly. In the house, workplace, or perhaps in your method can be every best place within net connections. If you target to download and install the Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara, it is unquestionably simple then, in the past currently we extend the join to purchase and make bargains to download and install Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara correspondingly simple!

Recognizing the mannerism ways to get this books **Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara** is additionally useful. You have

remained in right site to begin getting this info. acquire the Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara join that we allow here and check out the link.

You could purchase guide Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara or get it as soon as feasible. You could quickly download this Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara after getting deal. So, when you require the books swiftly, you can straight get it. Its thus unquestionably easy and correspondingly fats, isnt it? You have to favor to in this announce

Yeah, reviewing a ebook **Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara** could grow your close contacts listings. This is just one of the solutions for you to be successful. As understood, deed does not suggest that you have wonderful points.

Comprehending as with ease as settlement even

more than supplementary will meet the expense of each success. neighboring to, the proclamation as with ease as sharpness of this Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara can be taken as skillfully as picked to act.

Thank you for downloading **Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara**. Maybe you have knowledge that, people have look numerous times for their chosen books like this Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara, but end up in infectious downloads. Rather than reading a good book with a cup of coffee in the afternoon, instead they are facing with some harmful bugs inside their desktop computer.

Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara is available in our book collection an online access to it is set as public so you can get it instantly. Our books collection hosts in multiple countries,

allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one. Merely said, the Sirah Nabawiyah Jilid I Biar Sejarah Yang Bicara is universally compatible with any devices to read

"Hidup Ayunda hancur lebur saat Cello, kekasih yang sangat dia cintai, meninggalkannya. Belum sempat sembuh dari patah hati, lagi-lagi Ayunda harus menghadapi kenyataan pahit bahwa Cello meninggalkan dia demi kakak kandungnya sendiri. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya dari patah hati akut kecuali meninggalkan semua yang menyakitkan. Dan, di sinilah Ayunda berada: Seoul, kota yang memberinya keteduhan hati. Namun, Ayunda lupa bahwa dia tidak bisa begitu saja menutup mata dan berharap semua masalah berlalu. Kehadiran Terry—lelaki yang menjadi cinta sejati sepupu kesayangannya—berhasil membuka hati Yunda untuk berani menghadapi

kenyataan sekaligus menimbulkan kebingungan baru. Haruskah Yunda merebut Terry, atau melakukan hal yang paling sulit dari proses mencintai: rela melepaskannya pergi? Dalam pelariannya ke Seoul, Yunda justru mendapatkan sesuatu yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Bahwa ternyata, tak pernah ada kata kehilangan untuk cinta." JAKARTA -- Pemerintah menganggarkan dana Rp 1,93 triliun bagi program subsidi gas tabung (elpiji) pada tahun depan. Hingga saat ini persoalan relasi antara Islam dan politik/kekuasaan terus mengalami perkembangan dan menimbulkan pemikiran dan aliran yang berbeda. Di Indonesia, belum ditemukannya formulasi relasi yang "menguntungkan" bagi umat Islam dalam konfigurasi politik nasional, diyakini banyak pihak sebagai salah satu --jika bukan satu-satunya-- penyebab merebaknya gerakan radikalisme Islam yang masih memimpikan terwujudnya apa yang mereka sebut sebagai Negara Islam. Buku ini mengurai sejarah

persinggungan Islam dan kekuasaan, serta konfigurasi politik Islam di Indonesia terutama sejak bergulirnya masa reformasi. Analysis of the Makassar folk tale I Makdi Daeng Ri Makka. Situation and social conditions in coastal areas of Aceh after the tsunami, December, 26, 2004 based on a journalist's viewpoint and experience. On faith and God in Indonesia; collected essays. RISTALISASI 8-besar dalam perebutan Kedjuaraan PSSI 1970/1971 tjepat sekali terdjadi. Kesebelasan PSAP (Sigli) si "kuda hitam" (TEMPO, 28 Agustus 1971) tjepat pula kelihatan belangnja. Prize winning short stories in the 1999 historical short stories writing contest in Kedah. "Apakah ini artinya Emma kalah, Jusuf?" Pertanyaan Emma menusuk batinku. Aku pilu. Mata bening Emma basah. Angin sore mendadak terasa sangat dingin. Cahaya matahari dari barat jatuh di wajah Emma. Dukanya semakin terlihat. Emma tidak pernah punya gambaran tentang wanita yang diamdu. Sejak Bapak memilih tinggal di rumah

keduanya, Emma sering terlihat merenung, tertunduk lesu. Ketika langkah Bapak semakin jarang terdengar di rumah kami, Emma semakin sendu. Namun, Emma tak membairkan dirinya terlalu lama disiksa rindu. Dia segera berjuang untuk bangkit, menjadi wanita yang mandiri. Emma adalah perjalanan keberanian. Ada sosok yang kokoh dalam dirinya yang bertumpu. Maka, kini, aku akan bercerita tentang dia, ibuku. Emma-ku, Athirah. Perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup Sesuatu yang tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kebenaran [Mizan, Nourabooks, Noura Books, Novel, Jusuf Kalla, JK, Ibu, Orangtua, Drama, Keluarga, Indonesia] Makalah tentang peran santri dan pesantren dalam membentuk perdamaian global E-Bulletin KANJENGAN merupakan karya berkala persembahan pemuda-pemudi Desa Kajen, tempat pemakaman waliyullah KH. Ahmad Mutamakkin. E-Bulletin ini bertujuan mendokumentasikan riwayat dan pemikiran Mbah Mutamakkin, yang telah digali

dari berbagai sumber. Seperti tradisi lisan, manuskrip, artefak, maupun studi arsip. E-Bulletin ini terbit setiap tanggal 15. Edisi perdana ini membar hasil pembacaan Tim Kanjengan atas manuskrip Serat Cabolek. Temuannya antara lain, Serat Cabolek justru dengan jelas mengakui kewalian Mbah Mutamakkin. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menyebut Serat Cabolek sebagai produk legitimasi Kraton untuk mendiskreditkan Mbah Mutamakkin. Bukan keinginanku untuk menghabiskan liburan musim panas di rumah Paman. Entahlah, terlalu banyak kenangan buruk di desa itu. Namun Ibu memintaku menemani Paman yang kesepian sejak ditinggal Bibi bertahun-tahun lalu. Jadi, aku mengajak Sakuya dan Yuu untuk liburan di sana. Kami menaiki Shinkansen dan dijemput mobil box pengantar sayuran. Rumah Paman besar sekali. Lebih besar dibandingkan yang terakhir kali kuingat. Pelayan berjejer dari pintu gerbang sampai pintu depan. Pintu-pintunya

dilapisi kertas minyak berlukiskan pemandangan alam. Tampak sangat tradisional. Semua kukira akan menyenangkan.... Sampai akhirnya keanehan-keanehan itu terjadi. Mulai dari ketukan misterius di pintu gerbang, larangan memasuki kuil, festival lokal yang tidak boleh kami hadir, dan puncaknya ... sesosok wanita berjari kurus, pucat, kebiruan, menyobek dinding kamarku dan melongok masuk. Dan wanita itu jelas bukan manusia. [Mizan Publishing, Fantasteen, Fantasy, Remaja, Indonesia] 5 Tahun boemipoetra, Pena Dilesatkan djoernal sastra boemipoetra, merupakan salah satu dari sekian djoernal sastra yang terbit di Indonesia. Kemunculannya diragukan banyak orang. Terutama dengan daya tahan hidup. Kuat berapa bulankah jurnal yang cuma dibiayai semangat dan senantiasa urunan/patungan para redaktornya itu. Di era kapitalistik seperti sekarang ini, keraguan tersebut sangatlah pantas. Ketika lebih banyak orang yang berlomba mengumpulkan harta,

ternyata masih ada yang peduli menyisihkan harta untuk sastra. Untuk apa? Tentu untuk membangun kesusastraan yang lebih bermartabat. Mainstream kesusastraan bukanlah satu warna. Bukan melulu satu kanal. Yang lebih sering didiktekan para redaktur media. Bagaimana pun urusan estetika adalah soal subjektifitas. Setiap individu mempunyai gaya. Seperti pelukis yang dibedakan coretan tangannya. Sastra tak melulu keindahan seni bahasa. Namun mesti mengarah pada seni pembangunan moral. Harga tersebut tak bisa ditawar. boemipoetra lahir untuk menjadi mitra diskusi. Menjadi lorong baru, di antara sekian lorong yang telah terbangun. Caranya mungkin yang berbeda. Agak menyentak. Namun tetap mengedepankan fakta-fakta yang selama ini ditilap dari ruang publik. Itulah yang menjadi ciri khas boemipoetra. Bicara tanpa tedeng aling-aling. Beberapa pihak menyatakan telah terjadi 'kekerasan kebudayaan'. Padahal sesungguhnya personal-personal

boemipoetra(lah) yang terkena 'kekerasan kebudayaan', terlempar dari ruang-ruang budaya di media. Tersingkir dari festival-festival satu warna. Tak apa, perjuangan memang butuh pengorbanan. Tak adanya dana asing yang masuk pada boemipoetra membuktikan bahwa djoernal ini benar-benar mandiri. Boekan Milik Antek Imperialis. Tidak terdikte. Benar-benar membela kepentingan kaum boemipoetra. Kaum yang sering dilecehkan oleh bangsanya sendiri yang tega menjual harga diri untuk kepentingan asing. Mesti diingat, 350 tahun negeri ini dijajah Belanda. Setiap penjajah senantiasa membutuhkan kekuatan militer. Dan lebih dari 80% tentara Belanda adalah orang-orang pribumi yang gampang diperalat dengan gulden. Sampai sekarang orang pribumi yang gampang diperalat itu tetap ada. Memang tidak banyak, namun kekuatan legitimasi asing yang melekat pada dirinya, sanggup mendominasi setiap ruang. Mematahkan perlawanan kaum pribumi tulen. Sesungguhnya, mereka yang buruk tak

lebih dari 20%. Sayangnya merekalah yang cenderung mendapat kepercayaan. Sehingga 80% yang baik seperti hilang ditelan awan. Dengan kesadaran bahwa kesusastraan adalah keberagaman, boemipoetra menggelinding deras. Tak peduli, diperkirakan umurnya cuma beberapa bulan. Di dalamnya ada yang Nasionalis, Marxis, Islam Tradisional, Islam Garis Keras. Ada bakul gudeg, wartawan, teaterawan, buruh, fesbooker, pegawai negeri. Ada yang di Jakarta, Yogya, Tangerang, Banten, Kudus, Ngawi. Sangat plural. Namun tetap menjunjung semangat yang sama. Tetap bisa berdiskusi untuk memutuskan kesepakatan yang dijadikan pedoman bersastra. Dan, ketika boemipoetra telah mencapai umur 5 tahun, ada baiknya djoernal-djoernal boemipoetra yang bertebaran dijadikan buku. Sebagai pelajaran bagi kesusastraan kita bahwa di mana tumbuh rezim sastra, disitu akan lahir pejuang-pejuang yang menentanginya. Dan setiap pejuang tak pernah berpikir jadi pahlawan atau pecundang.

Yang penting bendera mesti diangkat tinggi-tinggi. Pena dilesatkan. Redaksi Garis perjalanan hidup setiap manusia telah ditetapkan sejak dalam kandungan. Rejeki telah tersedia. Ajal telah tentu. Amal usaha telah terbentang. Inilah “Lembaga Hidup”. Tuangan yang berbentuk menurut barang-barang yang dicita-citakan akan tercipta setelah bahan-bahannya dituangkan ke dalamnya. Melalui buku ini, Buya Hamka mengajak kita untuk berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesuai tuntunan Islam dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. “Marilah berusaha, moga-moga sesuai lah usaha kita dengan ketentuan yang telah disediakan Tuhan buat kita,” nasihat Buya. Di buku ketiga seri Mutiara Falsafah Buya Hamka ini ragam kewajiban diuraikan, mulai kewajiban kepada diri pribadi, keluarga, masyarakat, ilmu pengetahuan, tanah air, politik, hingga harta benda. Dan, di atas semua itu, diuraikan juga kewajiban yang terpenting;

kewajiban kepada Allah Swt. Saudara YB Steven Sim sudah lama akrab dengan Hang Tuah, wira Malaysia dan Nusantara ini, selalu mengikuti dan menyumbang kepada wacananya, serta menambah sudut pandangannya sebagai warga Malaysia yang moden yang bangga dengan Hikayat besar ini. . . . Saya sangat teruja bahawa Saudara YB Steven Sim, dengan segala ghairahnya, turut menjadikan Hang Tuah simbol “Malaysia Baharu”, simbol untuk semua rakyat Malaysia. Profesor Dr Muhammad Haji Salleh, Sasterawan Negara Sebagai salah seorang ahli politik-sarjana yang menjadi harapan Malaysia hari ini, keterpesonaan Steven Sim terhadap budaya Melayu dan sejarah Melayu telah sedia masyhur diketahui umum. Dalam mengkaji dan menganalisis fenomena Hang Tuah, Steven Sim mengemukakan persoalan etnografi utama mengenai zaman ketika mana Melaka menguasai budaya dan perdagangan di seluruh laut Nusantara, yang berpotensi mengubah pandangan etno-nasionalistik moden mengenai

kerancangan dunia kosmopolitan di mana Hang Tuah bukan sahaja tumbuh “membesar” malah turut “mencorakkannya”. Dato' Dr Ooi Kee Beng, Pengarah Eksekutif, Penang Institute Saya yakin ada beberapa orang sahaja pemimpin Melayu yang pernah membaca naskhah ini sehingga selesai. Seseorang pemimpin yang dapat membaca dan menelaah fikiran bangsanya akan dapat melakukan yang lebih baik - berkhidmat - dan saya percaya itu sebabnya YB Steven Sim ingin berkongsi apa yang beliau baca, dan kekagumannya kepada naskhah ini. Dr Faisal Tehrani, Institut Alam & Tamadun Melayu (ATMA), UKM Ini adalah buku biografi dari Basuki Tjahaja Purnama (BTP). Buku ini merupakan kumpulan cerita mengenai BTP yang ditulis oleh 51 orang dari berbagai latar belakang berbeda. Buku ini adalah hadiah ulang tahun BTP yang ke 51. Buku berjudul “Legislasi Hukum Perdata Islam di Indonesia” ini hendak menjelaskan mengenai sejarah pelebagaan Hukum Islam sebagai suatu bagian yang integral

dengan sistem Hukum Nasional. Di dalam pembahasannya, disertakan peran serta Busthanul Arifin sebagai sosok yang memiliki peranan dan kontribusi di dalam pelebagaan hukum Islam tersebut di Indonesia. Busthanul Arifin telah memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pelebagaan hukum Islam dalam sistem hukum nasional di Indonesia. Menurut Busthanul, pelebagaan (formation) Hukum Islam di Indonesia menghadapi kendala utama akibat pemberlakuan tiga sistem hukum, yaitu Hukum Adat, Hukum Islam dan Hukum Sipil Barat. Pendikotomian hukum tersebut menurut Busthanul harus dihapuskan. Busthanul Arifin menegaskan bahwa hukum dapat dijadikan hukum negara, seharusnya bersumber dari norma-norma yang hidup di masyarakat. Hukum Islam dalam hukum nasional tujuannya bermuara kepada maqasid al-shari'ah, sesuai dengan tujuan hukum itu sendiri untuk kepentingan nasional, yaitu mensejahterakan

manusia dan untuk kemaslahatan manusia. Penegakan hukum sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan hukum yang aspiratif, proaktif dan kredibel. Penegakan hukum dipengaruhi oleh substansi hukum, struktural dan kultural, oleh karena itu, Busthanul merupakan salah satu mata rantai yang menjadikan hukum Islam membumisecara teori dan praktek. "This dictionary is meant primarily as a tool for English speakers who need to know Indonesian and who deal with Indonesian writings. The aim has thus been to give comprehensive coverage to forms a foreigner might run across in Indonesian readings, from this era or from the past, but excluding classical Malay literature, Much of the Indonesian written production (written and otherwise) contains slangy, colloquial, and regional forms, and we have not excluded such forms. On the other hand we have confined the listing of dialectical forms only to those likely to be widely known...The dictionary should also be useful to

Indonesians who wish to learn English equivalents of Indonesian words, but it has not been developed primarily for that purpose, because many English words can only be defined by a sequence of Indonesian words." from Introduction. Tan Malaka's levensloop is vaak in mysterie gehuld. In dit boek wordt dit grotendeels ontrafeld, zoals ook waar en door wie hij om het leven werd gebracht. Zijn prominente rol tijdens de Indonesische Revolutie—actief en als symbool—maken het noodzakelijk uitgebreid de politieke verwickelingen in de Republiek en in de verdeelde linkse beweging te beschrijven. In vele opzichten worden over doorslaggevende gebeurtenissen in de Revolutie nieuwe gegevens en visies verschaft. Includes an Indonesian-English glossary (over 3,700 words), as well as a description of the Indonesian use of the Arabic alphabet. Menghimpunkan 51 kuntum puisi karya Johar Buang, seorang penyair sufi dari Singapura. Hampir keseluruhan puisi di dalam

kumpulan ini berterasaskan tema kesufian, mengangkat nilai-nilai kerohanian dan cinta kemanusiaan sejagat yang begitu luas mendalam dan matang dalam perenungan diri dan sejauh pengalaman kembara sufi. Jangan Melupakan Sejarah Pidato Bung Karno pada peringatan 17 Agustus 1966 berjudul Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah atau Jas Merah. Pidato itu syarat dengan ungkapan pentingnya menghormati sejarah dan tidak memanipulasinya. Sejarah adalah bukti perjalanan manusia yang terkait dengan kiprah masa lalunya. Saat ini, lepas dari kekhilafan atau kealpaan, nama Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari tidak tercantum dalam Kamus Sejarah Indonesia (KSI). Tak hanya warga Nahdliyyin yang meradang, tapi semua orang yang memiliki nalar sehat ikut larut dalam amarah. KSI disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Buku ini sudah dirancang sejak tahun 2017. Empat tahun kemudian muncul dan menghebohkan. Tak hanya Kiai Hasyim, sebab banyak ulama di

luar NU yang kita juga menghormatinya tak tercantum. Membuat Kamis bukan seperti menulis artikel pendek yang membutuhkan waktu singkat. Membuat Kamis memerlukan perencanaan. Penghimpunan entri yang dikumpulkan dari sebuah tim. Apalagi dalam kamus ini ada nama besar Dr. Taufik Abdullah sejarawan LIPI. Ada Dr. Hilmar Faried yang juga budayawan dan sejarawan. Kita percaya mereka memiliki rasa tanggung jawab intelektual yang tinggi yang tak mungkin membiarkan satu kata pun lepas dari amatannya. Namun, kita juga sadar. Pejabat kita itu memiliki pekerjaan yang menumpuk dengan kegiatan yang sangat padat. Artinya, sebuah proyek yang bukan gagasan mereka karena dibuat oleh menteri atau pejabat sebelumnya, maka seolah ia tak ikutan. Padahal salam alur tugas, pejabat pengganti harus meneruskan pekerjaan pejabat sebelumnya. Tidak bisa lepas tangan meskipun direktorat yang menanganinya sudah dibubarkan. Siapakah yang paling berpengaruh dalam sejarah? Hart

menyusun daftar urut (ranking) seratus tokoh dengan argumentasi yang meyakinkan, tapi juga mengundang perdebatan. Apa alasan Hart menempatkan Nabi Muhammad pada ranking pertama? Mengapa pula Nabi Isa menempati ranking ke-3, sementara Isaac Newton ranking ke-2? John F. Kennedy termasuk ke dalam seratus tokoh, tapi mengapa Mahatma Gandhi tidak? Siapa yang lebih berpengaruh, Karl Marx atau Kong Hu-Cu? Umar bin Khathab atau Alexander Yang Agung? 100 Tokoh penuh dengan argumentasi, penuh pula dengan humor, diterjemahkan dengan gaya kocak Mahbub Djunaidi. Dan, inilah antara lain pendapat pers: "Keseratus bahasan riwayat hidup ini mudah dicerna, singkat, padat, dan tajam; sedangkan bukunya sendiri akan merupakan tambahan yang berharga bagi lemari referensi pembaca." —Roger Bonham dalam Columbus Dispatch. "Cara Hart menempatkan kedudukan seorang tampaknya seperti keterlaluan bagi sementara orang..., tapi buku ini merangsang pikiran dan

sangat mengasyikkan." —Douglas Cox dalam Los Angeles Times. "Judulnya saja 100 Tokoh, tapi nilainya bisa jadi paling sedikit sama dengan seribu perbedaan pendapat. Justru itu yang diharapkan penulisnya." —Scholastic Magazine. "Para pejuang hak-hak wanita boleh mencatat kenyataan dicantumkan hanya dua orang wanita dalam daftar Hart." —Do Carter dalam Seattle Post-Intelligencer. "Buku Hart di samping rangkuman sejarah dunia yang bermanfaat, juga merupakan sumber perdebatan sengit yang tak akan ada habisnya." —Detroit Free Press. "100 Tokoh adalah sebuah buku yang memuat ranking tokoh-tokoh sejarah menurut ahli astronom Michael H. Hart, dan mengundang para pembaca untuk melawan pilihannya." —Kenneth L. Woodward dalam Newsweek. "Dil, Saudaraku, inilah surat-suratku: menirukan suara-suara liar dari jalanan, gang-gang kampung, sudut-sudut desa, napas dan bau keringat berjuta orang yang dibelakangi oleh perkembangan ... inilah surat, dari pojok-

pojok sejarah, dari pinggiran tandus ladang-ladang yang disebut kemajuan” Emha Ainun Nadjib, banyak sebutan untuknya: budayawan, penulis, seniman, bahkan ada yang menyebutnya “Kiai Mbeling”. Tapi, dia tak pernah peduli terhadap semua sebutan tersebut. Dia adalah Cak Nun, pengembara spiritual yang mencari makna cinta sejati melalui perjalanan kemanusiaan. Pengembaraan yang membawanya ke dalam pusaran peristiwa-peristiwa penting bangsa, termasuk turunnya Soeharto dan mulainya era Reformasi. Buku ini diberi judul Dari Pojok Sejarah, renungan seorang Emha Ainun Nadjib terhadap perjalanan sekelompok manusia dan wilayah yang menisbahkan diri sebagai bangsa yang bernama Indonesia. “Apabila yang kuomongkan ini sesat (demikian doa sila kelima ini kutiru dari ayat-Nya), maka kesesatan itu berasal dari diriku sendiri. Tetapi apabila tulisan liar ini ternyata ada benarnya, maka, tak lain, kebenaran itu bersumber dari rahasia Allah yang entah bagaimana: nongol

begitu saja.” Pengantar Penerbit Terhitung, sudah 44 tahun sejak pertama kali karya seorang Emha Ainun Nadjib dibukukan. Banyak hal telah dia saksikan dan alami di perjalanan panjang bangsa ini. Buku ini adalah kumpulan tulisan yang sebagian besarnya merupakan surat-surat yang ditulis Cak Nun kepada sang adik. Dalam surat-surat tersebut, dengan gayanya yang santai dan penuh humor, Cak Nun sebenarnya membahas hal-hal yang “berat”. Tentang ideologi, kekuasaan, kepemimpinan, dan perjuangan menjadi seorang manusia seutuhnya. Kami dari penerbit merasa bahwa sudah saatnya buku ini kembali dihadirkan kepada para pembaca. Renungan perjalanan Cak Nun ini pantas kita baca kembali sebagai sebuah sarana bercermin diri di kondisi Indonesia yang kian terpolarisasi oleh kepentingan dan ideologi yang saling dipertentangkan. Mari kita baca dan renungkan kembali tulisan-tulisan Cak Nun di sini. Dan mari berefleksi, apa yang sebenarnya kita cari sebagai seorang manusia di dalam

bangsa besar yang kita sebut sama-sama sebagai Indonesia.[1] Sikap dan Bahasa Basis Sebuah Pengantar Tulisan-tulisan kecil ini, pertama, mengandaikan rasa malu kaum intelektual terhadap kenyataan sosial dan manusia miskin (politis, ekonomis, kultural) yang selalu dipercakapkannya. Kedua, ia hanyalah hasil dari rasa kaget kultural tertentu yang saya alami. Dan ketiga, ini adalah klise ikrar kembali (oleh seorang anak bingung sejarah Indonesia) atas hal-hal yang “ya” dan “tidak”—baik dengan atau tanpa tanda seru, maupun ya yang berwajah tidak dan tidak yang bermuka ya—di tengah pentas nasional drama topeng yang seru, tetapi kalem ini. Namun, baiklah saya bersyukur dulu bahwa surat-surat liar yang “resmi”-nya saya tujukan kepada adik sekaligus guru saya itu, diterbitkan. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi setiap anak bangsa—terutama yang kelas-pinggiran seperti saya—selain memperoleh kesempatan untuk tidak mubazir sebagai anggota keluarga masyarakatnya, meskipun ada

beratus batu ujian untuk menilai apakah buku kecil ini akan ada gunanya. * Penerbit Mizan meminta, “untuk pijakan bagi pembaca”, saya menuliskan semacam pendahuluan yang—umpamanya—menjelaskan kronologi kegiatan saya di “Negara Landa” dan Jerman di mana tulisan ini saya bikin. Agak tersipu, dan sukar. Saya kira saya sedang mengidap “penyakit nihil”: rupanya begitu susah menemukan bahkan satu kata yang tepat di tengah kancah sejarah yang penuh paradoks, ironi, dan maju kena mundur kena macam ini. Para pamong negara berkata-kata, para guru-bangsa berkata-kata, para piawai dan pujangga berkata-kata, lantas saya pun latah berkata-kata. Berapakah dari berjuta kata itu yang tak pupus saja di udara, mewariskan kenangan yang bagai mengejek kenyataan-kenyataan sosial yang demikian alot digerak-balikkan menuju isi kata para arif bijaksana. Di sebuah institut ilmu-ilmu sosial di Belanda, di mana para pegawai negeri atau pegawai ornop dari negeri-negeri dunia

ketiga pada berdatangan untuk menjadi master-master, di mana kemiskinan beratus juta manusia tiap saat dibicarakan sampai melimpah dan bagaikan terbuang ke tong-tong sampah, di mana penderitaan yang menggergaji berbagai bangsa dan mengepung hari-hari sejarah dipercekapkan sambil minum wine, di mana film-film tentang darah dan kelaparan hampir tiap hari diputar, di mana kaum melarat hina papa sungguh-sungguh merupakan objek proyek-proyek basah yang tak henti-hentinya memberi ilham—terdapatlah sebuah ide yang terpojok, karena naif: Pernahkah diteliti berapa sudah jumlah sarjana, master, dan doktor yang dihasilkan oleh tema kemiskinan, penindasan, dan keprihatinan manusia? Apa sajakah relevansi atau irrelevansi dari yang dilakukan oleh para “ilmuwan kemiskinan” itu kemudian, terhadap usaha melawan kemiskinan? Berapakah derajat penurunan atau kenaikan kemiskinan berkat pengaruh makin banyaknya para piawai yang “makanan utamanya” masalah

kemiskinan itu? Pertanyaan semacam itu dilontarkan tentu saja tidak dengan mengurangi penghargaan terhadap simpati para cerdik pandai, yang makin meluas, terhadap kaum miskin. Ini semacam cubitan manusiawi belaka, bahwa terkadang masalah kemiskinan memerlukan lebih dari sekadar buku-buku pintar serta kecakapan kita mendiskusikannya—meskipun kerja intelektual “saja” pun, yang berakhir di huruf-huruf, sudah merupakan fungsi yang tak rendah. Juga, pertanyaan itu tidaklah saya tujukan kepada siapa pun: kaum intelektual paling tahu apa yang harus mereka tanyakan kepada diri sendiri, dan saya dalam hal ini, sungguh, tak lebih dari seorang yang sedang belajar untuk belajar. Yang saya ingin kemukakan hanyalah suatu fase dari proses psikologis saya, dari mana tulisan-tulisan dalam buku kecil ini lahir ... lahir, bak igauan seorang dukun tiban, atau jawaban-jawaban terpenggal dari “seorang” jailangkung. * Jailangkung! Ini serius. Berbagai “tukang potret”

harus bekerja sama untuk menghasilkan ragam gambaran tentang kehidupan agar mendekati kemenyeluruhannya, untuk mengejar kenyataan betapa tidak gampangnyanya realitas ini dicerap tanpa ada yang tertinggal dimensinya. Hidup adalah gambar-gambar bergerak: kita harus menstatiskannya di ruang-ruang kuliah atau di buku-buku agar ada “kepastian” yang lebih gampang dianalisis. Kita, dengan itu, bisa kehilangan unsur gerak dari hidup, tapi sekaligus—jika kita terlalu banyak berpedoman pada gerak—kita akan memperoleh kebauran dari beberapa hal dari realitas. Ilmu-ilmu sosial mampu menggambarkan tulang rangka masalah kemiskinan, tetapi sosok manusia-manusia miskin, sosok keseluruhan kehidupannya bisa tertinggal di pojok layar pertunjukan—meskipun yang disebut kebudayaan-kemiskinan sudah pula coba digambarkan. Artinya, kita memerlukan juga ilmu yang “manusiawi”, ilmu yang sehari-hari Ilmu sehari-hari tampak absurd di depan rangka disiplin ilmu sosial “resmi”, seperti juga

ilmu sosial terasa tidak bisa memuat segi-segi hidup sehari-hari manusia—yang sering kali tidak sekadar ilustratif sifatnya, tetapi substansial. Jailangkung mencoba bergumam kecil dari pojok, dari pinggiran wilayah ilmu pewakil realitas, untuk usaha ilmu sehari-hari semacam itu—tetapi sama sekali harus dihindarkan ia akan berkembang menjadi suatu omong besar baru: sketsa-sketsa kecil, yang mungkin parsial dan “kagetan” ini, justru harus dibantu oleh ilmu-ilmu sosial yang “beneran”, harus ditolong untuk diuji lebih lanjut, artinya, dialami atau dibuang sama sekali. Misalnya, kalau saya menulis tentang “zaman Kiblik”, itu bukan keasyikan memakai bahasa sehari-hari: itu adalah keinginan agar ilmu sosial bisa menerangkan secara lebih sehari-hari perihal ironi Republik kita yang kerajaan ini, di depan banyak kerajaan modern yang republik demokratis. Kalau saya menulis tentang “abadinya” kuasa-menguasai di antara manusia, masyarakat, dan negara: itu sekadar

mengungkapkan ketidakmampuan saya menerangkan betapa tradisi “militer” bangsa kita yang sudah berabad-abad ini telah “memanusia”. Kalau saya menulis tentang struktur psikologi budak-tuan serta imperialisme sistem pendidikan, itu adalah igauan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut: bagaimana misalnya mengelakkan gambaran bahwa begitu kita mendaftarkan diri untuk kuliah di sebuah universitas, hari itu kita merintis—secara sistemik—sebuah peran superior yang lambat atau cepat akan meng-“adigang-adigung-adiguna”-i kaum inferior. Tentu saja sudah banyak terbukti bahwa itu bisa tidak, tapi soalnya bagaimana menjelaskan dan menggerakkan kemungkinan “tidak” itu. Menjelaskan dan menggerakkan itu sendiri bukan pekerjaan subjektif, melainkan objektif: kepada siapa kita hendak berbicara, dengan siapa terutama kita harus lebih banyak omong. Jika ilmu sosial selalu hanya merupakan skrip drama di panggung pertunjukan kaum

intelektual, jika karya seni selalu lebih merupakan sabun masturbasi di antara para seniman—maka tema kerakyatjelataan itu bisa akan terus saja tidak relevan terhadap realitas orang-orang jelata. Dari segi ini, betapapun susahnyanya, tulisan-tulisan yang saya bikin ini berusaha merintis artikulasi—dari dan ke—wilayah pinggiran (politis, ekonomis, kultural, “intelektual”) struktur masyarakat kita. * Betapapun hal itu pasti belum berhasil, tapi setidaknya inilah niatan “bahasa basis”. Sudah lebih gampang, bagi saya, untuk berbicara oral di depan suatu kelompok masyarakat tertentu yang bisa kita “hitung” model komunikasi dan alam pikirannya. Tetapi bahasa tulisan—dengan bahasa Indonesia yang toh masih elite ini—sungguh masih harus sangat berendah hati untuk benar-benar “bisa bicara”. Jauh lebih penting dari itu, adalah sikap-basis. Di Eropa, saya “disuruh” mengikuti Festival Puisi Internasional 1984 dan 1985, Festival Seni Dunia Ketiga, Festival Horisonte, Festival

Pelangi, Festival Anti-Imperialisme, Festival Anti-‘Rasisme, Festival X dan Y, Alif dan Ba’ ... protes, teriak, memekik, mengacungkan tinju, menuding monster-monster abad dua puluh, menelanjangi gendruwo-gendruwo perampok bumi, seolah-olah dunia hendak dibalik keadaannya dalam beberapa hari—apa boleh buat: saya, setelah usai menjadi Tanjidor atau baca puisi dan memperoleh tepuk tangan persis siswa Taman Kanak-Kanak—selalu dihindangi rasa hampa Nama Pramudya Ananta Toer hampir selalu dicantumkan, juga mungkin hampir selalu diundang. Tahu persis dia tak akan mungkin bisa datang: tapi nama itu menambah kecanggihan di hadapan pensubsidi dan sponsor ... tapi toh saya, bagai pemain Kuda Kepang yang siap makan beling dan tubuh dibungkus duri salak, tak bisa mengelak untuk meladeni itu semua, dengan bengong. Entahlah. Kegiatan semacam itu barangkali merupakan cicilan dukungan politis terhadap kaum tertindas. Pembagian kerja makro dalam proses

mengubah dunia ini menyediakan tempat terhormat bagi tukang berbicara, sampai ada momen di mana makin membengkak kasus penindasan, makin subur pembicaraan, dan makin makmur pula pembicaraannya. Itu bukan bermaksud menegasikan budaya bicara yang mahal sekali biayanya: saya kira saya hanya merasa malu Salah satu yang membuat saya merasa “sobek” ialah bahwa kegiatan yang temanya sangat “membasis” itu hanya bisa berhenti nongol sebagai sosok bahasa superstruktur jua, sedangkan saya berasal dari daerah pinggiran yang seolah-olah diwakili oleh kegiatan itu, padahal tak sungguh-sungguh dipahami: Rakyat menderita yang terus-menerus dibincang-bincangkan itu tak dilihat sebagai subjek. Para pembicara, peneriak, pemrotes, pejuang yang disebut “sangat revolusioner” itu—tanpa sadar—menggemakan suatu semangat mesianistik: orang-orang pintar ini seolah-olah adalah Ratu-Ratu Adil, juru-juru selamat, yang meniup terompet pembebasan

dari pucuk menara Sedemikian rupa struktur kehidupan ini menempatkan kita, sedemikian rupa sistem yang berlangsung ini mengolah kita, sehingga kita menolak konsep Ratu Adil karena kitalah yang menggantikan tempatnya, menolong rakyat sengsara ... hmmm! Kegiatan-kegiatan sosial, setidaknya terkadang, mengandung suatu variabel di mana tema kemiskinan, dus orang-orang miskin, menjadi barang jualan. Kita barangkali perlu bertanya seberapa jauh ia pada akhirnya tidak menjadi substansi. * Ada semacam rasa tidak krasan, yang—tentu saja—sampai hari ini terus saya kejar dan pertanyakan. Namun, momen psikologis semacam itulah yang mendorong tangan saya mengetik tulisan-tulisan ini. Juga tatkala saya harus nongkrong di Seminar Imperialisme Kebudayaan, Seminar Agama dan Pembangunan, Seminar Islam Fundamentalisme, Seminar Hak Asasi Manusia, Konferensi Kebudayaan dan Pembangunan, ini-itu ini-itu ... menyusun strategi yang argumentatif (atau,

argumentasi yang strategis?), misalnya, untuk memberi rekomendasi kepada kementerian koperasi pembangunan, kementerian keadilan sosial dan penanganan kesehatan, dan kementerian pendidikan formal di Belanda, agar memberikan subsidi bagi usaha-usaha pembebasan manusia dalam berbagai segi di negeri-negeri dunia ketiga Saya sedang berpikir bahwa saya keliru. Betapa masih bekunya saya sebagai anak desa, yang buta huruf terhadap prakarsa-prakarsa global skala internasional atas perjalanan amat panjang cita-cita menyejahterakan manusia. Saya harus belajar mengerti bahwa ini bukanlah janji lain, bukan giringan lain, keputusan lain bagi rakyat yang tak mampu memutuskan sesuatu, bagi jutaan orang miskin yang dianggap bodoh dan tak bisa menolong dirinya sendiri. Bahwa diskusi-diskusi internasional ini bukanlah pentas para bintang penyelamat bumi. Saya juga harus belajar mendengarkan orang berkata tentang Era Informatisasi. Dunia harus menjadi sebiji

sawi berkat teknologi komunikasi, dan kreativitas peradaban yang ini sungguh-sungguh merupakan titik berangkat kita semua meninggalkan aransemen sumbang masyarakat timpang yang terkutuk dan selalu kita resahkan ini. Akan bangkit betul nilai dan watak baru perhubungan manusia dan masyarakat planet bumi. Akan terjadi betul suatu proses perubahan sosial yang benar-benar bermutu. Demokrasi, desentralisasi, partisipasi, emansipasi ... akan menjadi kenyataan, dengan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada teknologi informasi. Dengarlah, era informasisasi ini akan segera mengumumkan hari akhir lingkaran masyarakat nol. Lihatlah, akan tidak ada lagi yang menang dan yang kalah Saya, sungguh, harus belajar untuk menerjemahkan gejala pengejawantahan “mimpi di permulaan pergerakan kaum sosialis” ini ke rumus-rumus masalah hari ini di desa-desa kita, kampung-kampung, pinggiran-pinggiran lapangan sejarah, di mana teknologi informasi makin canggih

mengaparati perampokan Dan saya belum berhasil! Demokrasi, desentralisasi, partisipasi, emansipasi ... alangkah ringannya, dan Indonesia dengan segala pusing kepalanya barangkali hanyalah sebiji permen karet. Saya masih gagal. Angin besar sejarah menghamburkan debu-debu, dan saya—anak kecil berusia 5 tahun—hampir terjatuh, mata kelilipan, saya gosok-gosok. Juga, saya, untuk beberapa saat, masih dihinggapi penyakit kesusu, penyakit tergesa-gesa. Anda tahu kuman ini bisa mendorong Anda untuk bikin bom atau mengasah clurit Namun sungguh, perubahan kehidupan itu alot, kecuali perubahan ke arah perusakan. Saya kira saya adalah satu di antara tak sedikit anak muda segenerasi yang masih mengidam trauma-trauma kesejarahan tertentu: ada semacam ketidakpercayaan kepada lingkaran superstruktur * Tetapi memang demikianlah, orang membuka pintu tentulah lewat lubang kuncinya, dan hanya tikus-tikus yang berusaha menggerogoti pinggiran-

pinggiran daun pintu itu sampai akhirnya nanti pintu itu invalid sebagai pintu, untuk diganti pintu yang baru. Berapakah jumlah orang yang memilih “kesadaran tikus” semacam itu? Banyak di tanah air. Namun, apa yang saya jumpai beberapa waktu di Eropa itu adalah aspirasi-aspirasi—sesuai dengan tradisi pejalan sejarah—yang berbondong-bondong menaiki lubang kunci. Sejarah telah mencatat, pintu beberapa kali berhasil dibuka dengan paksa dan diganti—dengan paksa pula—dengan pintu yang baru. Saya menyaksikan dan mengalami sendiri gejala kultural dari manusia-manusia politik lubang pintu. Aspirasi perubahan yang diarahkan, atau setidaknya terarah secara kurang disadari, tidak menuju proses peleburan struktur superior-inferior untuk menjahit jala yang lebih seimbang, melainkan lebih merupakan pembenihan superioritas baru, yang bahkan kini telah menggejalakan pengurangan lingkaran-lingkaran inferioritas. Begitu sukar ditemukan tempat bagi mayoritas rakyat—sang

inferior politis, ekonomis, kultural itu—juga di peta alam pikiran para pejanji hari depan. Yang gagal membina pentas grup superior di panggung negeri kini—meskipun tidak semua—sibuk menyesali masa silam “seandainya kita tak gagal, tentulah saya sudah menjadi ...” yang sedang merintis superioritas “ngungun” dalam suatu peran yang disebut “memimpin ...”. Barangkali saya terlalu romantik. Tapi kenapakah begitu sulit menemukan—bahkan pun sekadar mimpi—di mana rakyat dicita-citakan untuk memimpin, bukan di-“pimpin”. Kenapa jalanan politik lebih banyak dipenuhi oleh bahasa dan sikap superstruktur. Kenapa—setidaknya demikian yang saya alami—sikap dan bahasa basis cenderung ditindas, bukan saja oleh rezim, melainkan juga oleh yang belum rezim. * [Mizan, Mizan Publishing, History, Sejarah, Indonesia] THIS BOOK presents several articles from a process of contemplation on God - while keeping in mind the words of Raimon Panikkar: a discourse on

God is a discourse that inevitably only completes itself again “in a new silence”. And so, if the discourse is to continue - which is un-avoidable, and moreover, necessary - and the “new silence” is not or has not yet been achieved, this means one has to try to explore various other already

existing contemplations on God and faith. Even though I do not belong to the camp of those who accept Heidegger’s “the God of the philosophers”, I think philosophy is necessary to be employed here.

estore.fdl.com.bd